



## PENGUATAN KEMANDIRIAN ANAK BERBASIS SCAFFOLDING MELALUI MENDONGENG

*Strengthening Children's Independence Based On Scaffolding Through Storytelling*

**Melia Eka Daryati**

Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Universitas Bengkulu

Jalan WR. Supratman, Kandang Limun, Kota Bengkulu, Indonesia

\*Alamat Korespondensi: melia\_eka@unib.ac.id

(Tanggal Submission: 14 Juli 2024, Tanggal Accepted : 26 September 2024)



### Kata Kunci :

*Kemandirian,  
Scaffolding,  
Mendongeng*

### Abstrak :

Kemandirian anak akan sulit dikembangkan bila tidak dilakukan pembiasaan, edukasi, dan lingkungan yang mendukung. Pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kemandirian anak melalui metode *scaffolding* yang diimplementasikan dalam aktivitas mendongeng. *Scaffolding* merupakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan secara bertahap dengan bantuan dan bimbingan dari pendamping. Pelaksanaan pengabdian dilakukan di PAUD Lab School yang melibatkan semua murid, orang tua, dan guru. Metode yang digunakan meliputi pengembangan materi dan praktik langsung dengan mendongeng. Kegiatan pengabdian dilakukan beberapa tahapan yang dimulai dari pelatihan guru dan orang tua tentang teknik-teknik mendongeng berdasarkan prinsip *scaffolding*, anak dilibatkan dalam sesi mendongeng yang dirancang untuk mengembangkan kemandirian, kegiatan refleksi dan diskusi digunakan untuk mengukur kemajuan serta memberikan umpan balik mengenai kemandirian anak. Data dikumpulkan melalui wawancara, dan analisis konten dari aspek kemandirian anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak berpotensi besar akan menjadi pembiasaan melalui *scaffolding* dimana kemandirian anak dalam berpikir dan bertindak, peningkatan keterampilan komunikasi, serta penguatan hubungan antara anak, guru, dan orang tua lebih berkesan kedalam diri anak bila menggunakan metode mendongeng. Aktivitas aktif selama mendongeng yang menggunakan musik, gerak, dan narasi yang positif dalam mengedukasi kemandirian anak sehingga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak. Keberlanjutan kegiatan pengabdian ini akan mengembangkan konten *scaffolding* berupa ebook.

### Key word :

### Abstract :



*Independence,  
Scaffolding,  
Storytelling,*

Children's independence will be difficult to develop if there is no habituation, education, and supportive environment. This community service aims to strengthen children's independence through the scaffolding method implemented in storytelling activities. Scaffolding is a learning approach that allows children to develop abilities gradually with the help and guidance of a companion. The implementation of the community service was carried out at the Lab School Early Childhood Education which involved all students, parents, and teachers. The methods used include material development and direct practice with storytelling. Community service activities were carried out in several stages starting from teacher and parent training on storytelling techniques based on the principle of scaffolding, children were involved in storytelling sessions designed to develop independence, reflection and discussion activities were used to measure progress and provide feedback on children's independence. Data were collected through interviews, and content analysis from aspects of children's independence. The results of the study showed that children's independence has great potential to become a habit through scaffolding where children's independence in thinking and acting, improving communication skills, and strengthening relationships between children, teachers, and parents are more memorable to children when using the storytelling method. Active activities during storytelling that use music, movement, and positive narratives in educating children's independence so as to create a fun learning experience for children. The continuation of this community service activity will develop scaffolding content in the form of ebooks.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7<sup>th</sup> edition) :

Daryati, M. E. (2024). Penguatan Kemandirian Anak Berbasis Scaffolding Melalui Mendongeng. *Jurnal Abdi Insani*, 11(3), 688-694. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i3.1795>

## PENDAHULUAN

Kemandirian anak merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak yang seringkali belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam sistem pendidikan formal. Banyak anak-anak yang masih bergantung pada orang tua atau guru dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana, yang mengindikasikan kurangnya kemampuan untuk berpikir dan bertindak mandiri. Hal ini dapat berdampak negatif pada kemampuan anak untuk menghadapi tantangan di masa depan serta menghambat perkembangan sosial dan emosional anak.

Kemandirian anak merupakan aspek krusial dalam perkembangan anak yang seringkali terabaikan dalam pendidikan formal. Banyak anak-anak yang menunjukkan ketergantungan tinggi pada orang tua atau guru dalam menyelesaikan tugas sehari-hari, menandakan kurangnya kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara mandiri (Balqisa, 2022). Kondisi ini dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak, serta menurunkan kemampuan anak dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Seiring dengan perkembangan zaman, metode pengajaran tradisional yang cenderung monoton dan kurang interaktif seringkali tidak mampu menstimulasi kemandirian dan kreativitas anak secara optimal. Selain itu, banyak orang tua dan pendidik yang belum memahami pentingnya peran anak dalam mendukung kemandirian anak melalui pendekatan yang tepat. Kurangnya pelatihan dan pengetahuan tentang teknik-teknik pengajaran yang efektif juga menjadi kendala dalam upaya memperkuat kemandirian anak (Marlina *et al.*, 2022).

Metode pengajaran tradisional yang monoton dan kurang interaktif kerap kali gagal menstimulasi kemandirian dan kreativitas anak secara optimal. Banyak orang tua dan pendidik tidak

sepenuhnya memahami pentingnya peran anak dalam mendorong kemandirian anak melalui pendekatan yang tepat. Selain itu, minimnya pelatihan dan pengetahuan tentang teknik pengajaran yang efektif turut menjadi kendala dalam upaya mengembangkan kemandirian anak (Sablez & Pransiska, 2020).

Beberapa program pengabdian sebelumnya telah mencoba mengatasi masalah ini melalui berbagai pendekatan, seperti pelatihan keterampilan hidup (*life skills*), pembelajaran berbasis proyek, dan penggunaan media interaktif (Nugraha, 2022). Namun, pendekatan-pendekatan ini seringkali kurang terfokus dan tidak secara spesifik mengintegrasikan prinsip-prinsip *scaffolding* (Helvionita, 2009). Mendongeng sebagai metode pengajaran belum banyak dioptimalkan, padahal penelitian menunjukkan bahwa aktivitas mendongeng dapat meningkatkan keterampilan bahasa, imajinasi, serta kemampuan sosial dan emosional anak (Yazid *et al.*, 2023).

Untuk mengatasi permasalahan ini, pendekatan *scaffolding* melalui mendongeng dapat menjadi solusi yang efektif. *Scaffolding*, atau pemberian dukungan yang bertahap, memungkinkan anak-anak untuk belajar dan mengembangkan kemandirian anak dengan bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Mendongeng, sebagai metode pengajaran yang interaktif dan menyenangkan, dapat memberikan konteks yang kaya bagi anak-anak untuk belajar berpikir dan bertindak mandiri. Melalui cerita-cerita yang inspiratif dan penuh makna, anak-anak dapat belajar mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan berempati terhadap orang lain (Widiono, 2020). Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses konstruksi aktif di mana anak-anak membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman anak sebelumnya (Atikah & Rofiqoh, 2022). Mendongeng sebagai aktivitas interaktif memungkinkan anak-anak untuk menghubungkan cerita dengan pengalaman anak sendiri, sehingga memperkuat pemahaman dan kemandirian anak (Aslindah & Lawing, 2022).

Mendongeng dipilih sebagai medium utama karena kemampuan narasi yang dapat menstimulasi imajinasi, meningkatkan keterampilan bahasa, serta membangun pemahaman moral dan sosial. Mendongeng mendorong anak-anak untuk membayangkan situasi, karakter, dan alur cerita yang beragam, sehingga mengasah daya imajinasi dan kreativitas anak. Anak-anak diajak berpikir di luar kotak dan menciptakan solusi kreatif untuk berbagai masalah yang mungkin muncul dalam cerita. Mendongeng juga memiliki manfaat emosional dan sosial. Anak-anak yang mendengarkan cerita merasa terhubung secara emosional dengan karakter dalam cerita dan dengan orang yang menceritakan. Ini meningkatkan rasa aman dan kepercayaan diri anak, yang pada gilirannya mendukung perkembangan kemandirian.

Tujuan dari Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian dapat 1) Meningkatkan kemandirian anak dalam berpikir dan bertindak melalui pendekatan *scaffolding*. 2) Meningkatkan keterampilan komunikasi dan kemampuan berimajinasi anak melalui aktivitas mendongeng. 3) Memberikan pelatihan kepada guru dan orang tua tentang teknik mendongeng yang efektif dan prinsip-prinsip *scaffolding*. 4) Membangun hubungan yang lebih kuat antara anak, guru, dan orang tua melalui kegiatan mendongeng bersama. 5) Mengintegrasikan metode mendongeng berbasis *scaffolding* ke dalam kurikulum pendidikan sebagai strategi pengajaran yang inovatif dan efektif.

Manfaat pengabdian berupa: 1) Anak-anak menjadi lebih mandiri dalam menghadapi tantangan sehari-hari. 2) Peningkatan keterampilan bahasa dan komunikasi anak-anak melalui aktivitas mendongeng. 3) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru serta orang tua dalam mendukung kemandirian anak. 4) Terbangunnya interaksi positif antara anak, guru, dan orang tua melalui mendongeng. 5) Adopsi metode pengajaran yang lebih interaktif dan efektif dalam kurikulum pendidikan.

Harapan dari kegiatan pengabdian berupa: 1) Anak-anak yang lebih mandiri, kreatif, dan percaya diri. 2) Guru dan orang tua yang lebih terampil dalam menerapkan prinsip *scaffolding* dan mendongeng. 3) Terbentuknya komunitas pendidikan yang mendukung pengembangan kemandirian anak secara holistik. 4) Diterapkannya pendekatan mendongeng berbasis *scaffolding* secara luas dalam sistem pendidikan. 5) Pengembangan model pengajaran yang inovatif dan efektif yang dapat diadaptasi oleh berbagai lembaga pendidikan.

## METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini akan menggunakan metode mendongeng berbasis scaffolding, yang melibatkan pemberian dukungan bertahap kepada anak-anak dalam proses belajar mandiri. Metode yang digunakan meliputi pengembangan materi dan praktik langsung melalui mendongeng. Subjek pengabdian adalah anak PAUD Lab School yang berjumlah 20 murid, 14 orang tua, dan 5 guru.

Beberapa tahapan yang dilakukan selama melakukan pengabdian diantaranya adalah:

### 1. Persiapan Kegiatan

Persiapan kegiatan dilakukan karena bertepatan dengan kegiatan parenting tahun 2024. Pada tahapan ini didasari dari kebutuhan pihak sekolah untuk mengedukasi anak PAUD dalam menanamkan kemandirian dalam bentuk penguatan dengan metode mendongeng. Pihak sekolah mengeluarkan surat permohonan kepada unit LPPM Universitas Bengkulu untuk memberikan tugas agar menjadi narasumber dalam kegiatan pengabdian yang akan dilakukan pada PAUD Lab School pada bulan Maret 2024. Topik yang dipersiapkan berupa beberapa materi yang berhubungan dengan mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan anak, guru, dan orang tua terkait pengembangan kemandirian anak. Dilakukan kegiatan berkoordinasi dengan pihak sekolah, pembagian undangan untuk wali murid, dan pembentukan anggota tim kegiatan pengabdian.

### 2. Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan Maret 2024 di PAUD Lab School, kegiatan pengabdian dibuka oleh Ibu Kepala Sekolah dan dilanjutkan dengan kegiatan penyampaian edukasi kepada anak. Pada saat kegiatan pengabdian diawali dengan pemahaman mengenai kemandirian dan sesi diskusi untuk memperdalam pemahaman kemandirian anak. Kemudian mengadakan sesi mendongeng di kelas atau komunitas dengan partisipasi aktif dari anak-anak. Menerapkan teknik *scaffolding* dalam mendongeng untuk memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Mengikuti setiap sesi mendongeng dengan kegiatan refleksi dan diskusi untuk mendorong anak-anak berpikir kritis dan mandiri. Memantau perkembangan kemandirian anak-anak selama pelaksanaan kegiatan pengabdian.

### 3. Pelaporan Kegiatan

Tahapan ini dilakukan setelah selesai kegiatan pengabdian masyarakat, pada tahapan ini dilakukan beberapa tahapan diantaranya mengumpulkan dokumentasi kegiatan pengabdian berupa mencatat semua aktivitas dan hasil yang dicapai selama kegiatan pengabdian. Menyusun laporan akhir yang komprehensif, mencakup latar belakang, tujuan, metode, pelaksanaan, hasil, dan rekomendasi selama kegiatan pengabdian. Menyampaikan laporan kepada pihak terkait termasuk sekolah, dan LPPM. Bentuk laporan pengabdian mengikuti panduan pengabdian masyarakat dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), disertai dengan video kegiatan pembelajaran, serta beberapa dokumentasi kegiatan pengabdian pendukung lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian yang bersumber dari metode pelaksanaan pengabdian yang berhubungan dengan pengembangan materi kemandirian anak ada dua diantaranya:

1. Konten materi mendongeng dan *scaffolding* kepada guru dan orang tua tentang teknik mendongeng yang efektif dan penerapan prinsip-prinsip kemandirian anak berbasis *scaffolding*. Konten modul mencakup teori dasar mendongeng, teknik narasi yang menarik, cara menyesuaikan cerita dengan usia dan kebutuhan anak, serta strategi *scaffolding* untuk mendukung perkembangan kemandirian anak. Dilakukan umpan Balik dari guru dan orang tua sehingga dilakukan revisi bila memerlukan bantuan untuk konsep kemandirian anak.
2. Kumpulan Cerita Inspiratif dari berbagai sumber yang sesuai dengan tujuan pengembangan kemandirian anak. Cerita dipilih berdasarkan nilai-nilai moral, kesederhanaan alur, dan relevansi dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Penyesuaian cerita-cerita disesuaikan dengan prinsip

*scaffolding*, memastikan bahwa cerita dapat digunakan untuk mendorong anak-anak berpikir mandiri, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah.

Hasil kegiatan pengabdian praktik langsung melalui mendongeng ada dua diantaranya:

1. Sesi mendongeng dengan anak-anak dilakukan di kelas atau komunitas dengan melibatkan anak-anak secara aktif. Setiap sesi mendongeng difasilitasi oleh guru atau orang tua yang telah dilatih, dengan dukungan bertahap sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak-anak. Interaksi dan partisipasi aktif dalam sesi mendongeng, misalnya dengan bertanya, menceritakan kembali bagian cerita, atau mengemukakan pendapat anak tentang karakter dan alur cerita. Refleksi dan diskusi pada sesi mendongeng, dilakukan refleksi dan diskusi bersama anak-anak untuk mengevaluasi apa yang telah anak pelajari dan bagaimana anak dapat menerapkan pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak diajak berpikir kritis dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh karakter dalam cerita.



Gambar 1. Sesi Interaksi Dengan Anak Saat Mendongeng

2. Anak dilatih bagaimana menyampaikan cerita dengan cara yang menarik dan interaktif, serta bagaimana memberikan dukungan yang tepat untuk membantu anak-anak mengembangkan kemandirian. Pada sesi praktik para anak berkesempatan untuk mempraktikkan mendongeng di bawah bimbingan fasilitator, yang memberikan umpan balik dan saran perbaikan.



Gambar 2. Praktik Mendongeng

Pada kegiatan mendongeng anak-anak diarahkan untuk berpikir kritis. Dimana anak-anak terlihat dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan mengevaluasi hasil dari tindakan anak yang dipin oleh pendongeng. Jean Piaget berpendapat bahwa anak-anak belajar melalui interaksi dengan lingkungannya. Mendongeng menyediakan lingkungan yang kaya untuk perkembangan kognitif karena melibatkan anak dalam mendengarkan, berpikir kritis, dan menganalisis (A'diilah & Somantri, 2016).

Peningkatan kemandirian anak berbasis *scaffolding* melalui mendongeng dapat menguatkan perilaku mandiri anak, seperti kemampuan mengambil keputusan sendiri, menyelesaikan tugas tanpa bantuan, dan menunjukkan inisiatif dalam berbagai aktivitas (Desi *et al.*, 2023). Kemampuan kemandirian anak bisa melalui berbagai kegiatan main yang terbimbing.

Penguatan untuk para orang tua dan pendidik agar melakukan aktivitas mendongeng karena dalam mendongeng terdapat beberapa hal teknik narasi maupun kemampuan menarik perhatian anak-anak. Pemahaman *scaffolding* untuk guru dan orang tua yang bisa dilakukan selama berinteraksi sehari-hari dengan anak-anak, dan memberikan dukungan yang tepat untuk membantu



perkembangan kemandirian anak. Pemahaman scaffolding dengan aktivitas mendongeng menjadi aktivitas bersama yang menyenangkan dan mendidik, memperkuat ikatan emosional. Menurut Lev Vygotsky, scaffolding adalah proses di mana orang dewasa atau teman sebaya yang lebih terampil memberikan dukungan kepada anak dalam melakukan tugas yang berada di luar kemampuan anak sendiri (Jurahman, 2022). Dukungan ini bersifat sementara dan akan berkurang seiring dengan meningkatnya kemampuan anak. Pada konteks mendongeng para orang dewasa memberikan dukungan melalui pertanyaan-pertanyaan yang menantang dan bimbingan yang membantu anak memahami cerita dan mengambil pelajaran darinya (Kusuma *et al.*, 2023).

Rekomendasi untuk pengembangan kegiatan pengabdian yang Lebih Lanjut diantaranya adalah 1) Pengembangan materi tambahan direkomendasikan untuk mengembangkan lebih banyak materi cerita dan modul pelatihan yang dapat digunakan di berbagai konteks pendidikan. 2) Penerapan skala luas yang disarankan agar metode mendongeng berbasis scaffolding ini diterapkan secara lebih luas di sekolah-sekolah dan komunitas lainnya, serta diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan untuk hasil yang lebih maksimal.

Kegiatan pengabdian dievaluasi dalam beberapa tahap diantaranya yang pertama adalah menilai hasil khalayak sasaran dari kegiatan observasi melalui tanya jawab. Hasilnya diperoleh dari tanggapan anak-anak terhadap beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan kemandirian anak sebesar 80%. Tahap berikutnya adalah menilai pelaksanaan kegiatan pengabdian. Hasil evaluasi menunjukkan alat ukur yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat keterampilan peserta dalam memenuhi kriteria, baik melalui lembar observasi maupun tidak. Pendidikan selalu membutuhkan peningkatan terus menerus (Utami, 2019).



Gambar 3. Proses Dokumentasi Akhir Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian dengan mengimplementasikan mendongeng dalam pendidikan kemandirian kepada anak. Pengabdian ini memberikan rekomendasi untuk menerapkan aktivitas mendongeng sebagai bentuk penguatan kemandirian anak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian ini membuktikan bahwa melalui mendongeng dapat menguatkan kemandirian anak karena melalui tahapan *scaffolding*. Mendongeng tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif dan komunikasi anak, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri dan kemampuan sosial anak. Oleh karena itu, mendongeng dapat dijadikan sebagai strategi penting dalam pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan kemandirian anak. Oleh karena itu, disarankan agar program ini dapat diteruskan dan dikembangkan secara berkelanjutan di sekolah. Terbentuknya kemandirian anak dapat membentuk individu agar berfikir konstruksi aktif, memperkuat pemahaan anak, dan memperkuat diri anak agar selalu mandiri dalam melakukan berbagai macam aktivitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'diilah, N., & Somantri, I. (2016). Efektifitas Terapi Mendongeng terhadap Kecemasan Anak Usia Toddler dan Prasekolah Saat Tindakan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 4(3), 248–254. <https://doi.org/10.24198/jkp.v4n3.4>

- Aslindah, A., & Lawing, D. (2022). Pengembangan Kreativitas Guru Pendidikan Anak Usia Dini ( PAUD ) Melalui Kegiatan Lomba Mendongeng. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 34–38. <https://jurnal.litnuspublisher.com/index.php/jpkm/article/view/11>
- Atikah, A. R., & Rofiqoh, S. (2022). The Application of Fairy Tale Therapy to Preschool Kids Who Get Anxious Due to Hospitalization Penerapan Terapi Dongeng Pada Anak Prasekolah Yang Mengalami Kecemasan Akibat Hospitalisasi. 1–8.
- Balqisa, S. F., N. P. M. D. P. (2022). Analisis Penerjemahan Teks Narasi Pada Dongeng Anak “The Seven Ravens.” *JOEL Journal of Educational and Language Research*, 2(1), 87–100. <http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon - 2008 - Coaching d'equipe.pdf%0Ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017>
- Desi, K. S., Ade, S. R. R., Annisa, N. I., Dea, A., Nisa, D. R., & Niscaya, W. (2023). Eksistensi Dongeng Terhadap Minat Baca dan Penanaman Nilai Karakter Anak di TK Islam Nurhasannah Pakualam. *Joong-Ki : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 410–414. <https://doi.org/10.56799/joongki.v2i2.1697>
- Helvionita, V. (2009). *Kemampuan Berbahasa Dan Penanaman Nilai*.
- Jurahman, Y. D. (2022). Implementasi Mendongeng pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Penanaman Karakter Anak Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2), 161–167. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p161-167>
- Kusuma, G. Y., Rusmana, A., & ... (2023). Kegiatan mendongeng oleh Kang Idon dalam menumbuhkan ketertarikan anak-anak pada cerita. *Nautical: Jurnal ...*, 1(10), 1167–1172. <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/view/546%0Ahttps://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/download/546/461>
- Marlina, L., Fitri, I., & Ningsih, A. S. (2022). Pengaruh Kegiatan Mendongeng Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Pada Anak usia 4-5 Tahun di RA Perwanida 2 Palembang. 1(3), 356–362.
- Nugraha, R. A. (2022). Tradisi Tutar Lisan Dongeng di Era Digital oleh Orangtua Terhadap Anak di Kampung Kaum Kabupaten Cianjur. *VISI PUSTAKA: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*, 23(3), 171–184. <https://doi.org/10.37014/visipustaka.v23i3.1082>
- Sablez, L., & Pransiska, R. (2020). Analisis Pengaruh Mendongeng terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 3550–3557. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/892>
- Utami, S. W. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p63-66>
- Widiono, A. (2020). Pendidikan Sastra Anak Pada Dongeng Semut Yang Sombong dan Persahabatan Semut dan Merpati Karya Ihsan Fauzi. *Kelasa*, 14(1). <https://doi.org/10.26499/kelasa.v14i1.82>
- Yazid, G. M. H., Al-habsya, L. H., & Al-fikri, M. L. (2023). Amanat dongeng Si Kancil pada anak PAUD Kedinding Tarik Kabupaten Sidoarjo. *NGABDI: Scientific Journal of Community Services*, 1(1), 1–13. <https://journal.csspublishing/index.php/ngabdi>